

**ALIH KODE DALAM KONTEKS PERCAKAPAN GURU
DI MAN 3 MAKASSAR
(Code Switching in Teachers Conversation in MAN 3 Makassar)**

Darmawati M.R

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Jalan KH. Agus Salim 678 (Dinas Kebudayaan Gorontalo)

Pos-el: darmawatimajid@gmail.com

(Diterima 16 Maret 2013; Disetujui 23 Agustus 2013)

Abstract

This study describes the forms of code switching that occurs in the context of teacher conversations in MAN 3 Makassar, any topics that encourage the transfer of code between them, and how often a speaker switch codes. This research was a field research with a qualitative approach with the Buginese teachers in MAN 3 Makassar as the respondents and secondary data were all references related to the topic. Data were collected through recording and observation. Population in this study were all speech that occurs during the recording, which showed symptoms of code switching. In this study, it was found that in the situations and utterances that occur in conversations between teachers at MAN 3 Makassar, code switching appears in informal situations. In general, the participant used Bahasa Indonesia with Makassar dialect, characterized by the presence of klitika ko, ki, mi ta, silabic morpheme like di, and the use of the word edede, kapang and beng. Code switching occurs in 10 emerging topics, the topic of class and rank, salary details, returning exercise book, asking, elections, sharing calendars, uniforms, majors consulting, English proficiency, and cuisine. Frequency of code switching levels were very high as it is influenced by an informal situation.

Keywords: Code Switching, Bahasa Indonesia with Makassar Dialect.

Abstrak

Penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk alih kode yang terjadi dalam konteks percakapan guru-guru di MAN 3 Makassar, topik-topik apa saja yang mendorong terjadinya alih kode di antara mereka, dan seberapa sering seorang penutur beralih kode. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan data yang terdiri dari data primer berupa para responden, yakni guru-guru penutur bahasa Bugis di MAN 3 Makassar, dan data sekunder berupa rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui perekaman dan observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang terjadi selama perekaman, yang menunjukkan gejala alih kode. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada situasi dan tuturan yang terjadi dalam percakapan antara guru-guru di MAN 3 Makassar ini, alih kode muncul dalam situasi informal. Pada umumnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar yang ditandai dengan kehadiran klitika ko, ki, mi, klitika kepemilikan ta, morfem

yang berbentuk silabik di, serta penggunaan kata edede, kapang dan beng. Alih kode terjadi pada 10 topik yang muncul, yaitu topik mengenai golongan dan kepangkatan, perincian gaji, pengembalian buku latihan, bertanya, pemilihan umum, pembagian kalender, baju seragam, konsultasi jurusan, kemampuan bahasa Inggris, dan masakan. Tingkat frekuensi alih kode yang terjadi sangat tinggi karena didorong oleh situasi yang informal.

Kata-kata Kunci: alih kode, Bahasa Indonesia dialek Makassar.

PENDAHULUAN

'To say language is to say society'. Begitu Lévi Strauss pernah menulis. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya, begitu pula sebaliknya. Bahkan, de Saussure menyebut bahasa sebagai salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan yang lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan lain-lain. Ketika membahas bahasa, kita harus melihat di masyarakat tutur mana bahasa itu tumbuh dan berkembang.

Bahasa dengan segala keunikan di dalamnya memang telah lama menjadi salah satu fokus perhatian para ilmuwan, terutama mereka yang berkecimpung di ranah sosiolinguistik. Berbagai fenomena telah diamati. Di negara multibahasa seperti di Indonesia misalnya, beragam fenomena kebahasaan dalam kaitan dengan masyarakat tuturnya, menjadi satu kajian yang sangat menarik dan tidak hentinya ditelusuri. Indonesia menjadi lahan yang sangat subur untuk penelitian-penelitian sosiolinguistik.

Salah satu fenomena kebahasaan yang sering menyita perhatian peneliti sosiolinguistik adalah masalah alih kode dan campur kode. Masalah alih kode dan campur kode sudah umum ditemukan dalam masyarakat multibahasa seperti di Indonesia namun tetap saja menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab seperti bagaimana seorang penutur memilih satu bahasa di antara beberapa

bahasa yang dikuasainya, beralih dari satu bahasa ke bahasa lain, apa motif dibaliknya, atau apakah kemunculan peralihan kode atau bahasa tersebut dapat diduga.

Jika demikian adanya, tidaklah berlebihan apabila Fasold mengatakan bahwa Sosiolinguistik menjadi bidang studi karena adanya pilihan pemakaian bahasa (1984: 180). Istilah *societal multilingualism* (masyarakat multibahasa) yang dikemukakan Fasold bahkan memberikan gambaran jelas pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Masyarakat seperti yang ada di Indonesia, misalnya penutur yang tingkat mobilitasnya tinggi, akan dihadapkan pada banyak pilihan jika ia menguasai lebih dari dua bahasa. Lebih jauh lagi, pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180), tidak sesederhana yang kita bayangkan, yaitu memilih "sebuah bahasa secara keseluruhan" (whole language) dalam suatu komunikasi. Kita dapat membayangkan bagaimana penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa memutuskan menggunakan bahasa mana yang digunakan dalam hitungan detik.

Penggunaan dan pemilihan bahasa tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor non-kebahasaan. Faktor –faktor tersebut adalah faktor sosialbudaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Selain faktor tersebut, faktor situasional juga dapat

mengontrol pemakaian variasi dan pilihan bahasa (Wijana, 1997: 5). Faktor yang beragam akan berimplikasi pada kekhususan yang dimiliki tiap-tiap kelompok masyarakat dalam hal nilai-nilai sosialbudaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kekhususan ini pula yang menyebabkan penelitian mengenai alih kode dalam suatu kelompok masyarakat tetap penting dilakukan mengingat latar belakang sosial budaya serta norma-norma yang dianut oleh setiap kelompok memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain.

Pada awalnya, penelitian alih kode hanya mempertimbangkan fungsi sosial dari peralihan ini, seperti yang dilakukan oleh Blom dan Gumperz pada tahun 1972 (Myers, 1998: 149). Pertanyaan yang sering muncul adalah “mengapa seorang penutur beralih kode?” Jawaban yang banyak diterima adalah alih kode merupakan sebuah strategi untuk memengaruhi hubungan interpersonal. Lalu, pada tahun 1980-an hingga tahun 1990-an penelitian-penelitian alih kode berlanjut pada alasan bahwa alih kode merupakan *contextualization cue*, atau syarat kontekstualisasi, salah satu alat dari beberapa perangkat wacana (baik verbal maupun non-verbal) yang digunakan untuk mendeteksi dan menerjemahkan niat atau motif penutur dalam beralih kode. Myers melanjutkan, pakar sociolinguistik pada masa itu hanya meneliti alih kode pada level mikro dan berargumen bahwa pola penggunaan alih kode secara interpersonal mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkait dengan keragaman dalam kelompok repertoir masyarakat yang bersangkutan. Penelitian pada level makro sedikit dilakukan karena berbagai kesulitan yang ditemui.

Penelitian level makro ini memang menghubungkan penggunaan alih kode dengan identitas kelompok pembicara yang terlibat. Kesulitan yang dimaksud adalah mengukur manfaat penggunaan alih kode. Kesulitan ini mengabaikan fitur-fitur identitas sosial “*who uses what linguistic varieties where and when and to whom*”— konsep yang diajukan oleh Fishman (1965: 66) mengenai siapa, ragam bahasa apa, di mana, kapan dan kepada siapa— sebagai motif untuk beralih kode secara interpersonal (Myers, 1998: 150).

Inti dari penelitian-penelitian alih kode tidak hanya difokuskan pada bentuk-bentuk alih kode dan seberapa tinggi frekuensi seorang penutur yang bilingual atau multilingual beralih kode, akan tetapi mulai difokuskan pada faktor sosial penyebab seorang penutur beralih kode. Aspek sosial ini menarik karena melibatkan berbagai dimensi sosial yang terkadang tidak terbayangkan sebelumnya.

Dalam penelitian kali ini, aspek sosial seperti penyebab mengapa seorang penutur beralih kode tidak dibahas, melainkan hanya mengupas seputar topik-topik apa saja yang membuat seorang penutur beralih kode dan seberapa sering seorang penutur beralih kode. Sebagaimana yang dikatakan Myers (1998:150), repertoir penutur turut menentukan terjadinya alih kode, bahwa repertoir tersebut dapat berkorelasi positif dengan fitur demografis tertentu (misalnya, tanpa pendidikan ke tingkat tertentu, tidak mungkin seseorang akan mampu berbicara berbagai bahasa yang terkait dengan kekuasaan politik dan sosial ekonomi di masyarakat), sehingga penting untuk diperhatikan bahwa topik-topik yang muncul dalam konteks percakapan guru-guru di MAN 3 Makassar yang beralih kode tergantung pada repertoir yang

bersangkutan(guru-guru di MAN 3 Makassar yang bahasa ibunya bahasa Bugis).

Satu hal yang tampak sehingga menjadikan penelitian-penelitian alih kode mengerucut pada satu titik keberangkatan yang sama, yaitu kenyataan bahwa keharusan untuk memilih bahasa atau ragam bahasa yang cocok dengan situasi komunikasi tidak dapat dihindari sebab kekeliruan dalam melakukan pemilihan bahasa atau ragam bahasa dapat berakibat kerugian bagi peserta komunikasi itu. Apalagi dalam masyarakat tutur berbahasa daerah, bahasa daerah sebagai bahasa tuan rumah cenderung mendominasi percakapan dalam masyarakatnya, baik dalam suasana santai ataupun semi formal. Bahasa daerah dianggap memiliki nilai rasa keakraban yang tinggi dibandingkan dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia. Akan tetapi, baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah kini semakin tidak tertebak karena tampaknya bahasa Indonesia semakin menduduki posisi penting dalam percakapan masyarakat sehari-hari, seiring dengan tingkat pendidikan dan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi. Tidak terkecuali pula penutur bahasa Bugis. Fenomena yang teramati adalah penutur-penutur ini, terlepas dari status sosial mereka di masyarakat, sering menyelipkan atau beralih kode ke bahasa Bugis dalam berkomunikasi, baik di rumah maupun di lingkungan kantor.

Penutur bahasa Bugis yang diamati dalam penelitian ini adalah mereka yang bermukim di Makassar, terutama mereka yang mengajar di MAN 3 Makassar. Keunikan para penutur berbahasa Bugis yang menetap di Makassar adalah tidak jelasnya bahasa yang mereka gunakan. Seringnya, bahasa seperti itu biasa

disebut dengan bahasa Indonesia dialek Makassar.

Bahasa Indonesia dialek Makassar adalah salah satu ragam bahasa non baku. Bahasa ini tidak dapat digolongkan ke dalam bahasa Indonesia resmi karena banyak menyalahi kaidah bahasa Indonesia dengan strukturnya yang memang berbeda. Misalnya *saya makan* dalam bahasa Indonesia, menjadi *makanka*. Kata *makanka* inilah yang disebut dengan bahasa Indonesia dialek Makassar, di satu sisi mengambil kosakata bahasa Indonesia *makan*, namun menggunakan struktur bahasa daerah (Bugis). Bahasa ini mendominasi hampir seluruh percakapan masyarakat, tidak terkecuali mereka yang berpendidikan seperti guru. Selama situasinya informal, maka ragam bahasa ini akan mudah dijumpai di mana-mana. Baik di *pete-pete* (istilah untuk menyebut angkutan umum di Makassar), di pusat perbelanjaan, di pasar, bahkan di sekolah. Dalam penelitian kali ini, pusat pengamatan difokuskan di sebuah sekolah, yaitu MAN 3 Makassar. Sekolah ini dipilih karena guru-guru yang mengajar di sekolah ini 98% bersuku Bugis dan menetap di Makassar.

Verbal repertoire para guru ini adalah, *pertama*, bahasa Bugis ragam halus dan ragam kasarnya (yang penggunaannya juga tertentu), *kedua*, bahasa Indonesia dengan ragam baku dan non bakunya, dan *ketiga* bahasa Indonesia dialek Makassar.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk alih kode yang terjadi dalam masyarakat tutur, khususnya guru-guru di MAN 3 Makassar, 2) Seberapa sering seorang penutur beralih kode, dan 3) Topik-topik apa saja yang mendorong seseorang penutur beralih

kode. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bentuk alih kode yang terjadi dalam masyarakat tutur khususnya guru-guru di MAN 3 Makassar, topik-topik apa saja yang mendorong seseorang penutur beralih kode, dan seberapa sering seorang penutur beralih kode.

Telah banyak penelitian mengenai alih kode. Pada umumnya, penelitian tersebut bertujuan mengetahui faktor-faktor sosial yang mendorong terjadinya alih kode. Widjajakusumah misalnya, (1981) melaporkan hasil penelitiannya mengenai sebab-sebab terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda di kota Bandung. Penutur bahasa Sunda yang dimaksud oleh Widjajakusumah adalah penutur yang berbahasa ibu bahasa Sunda, lalu di samping itu biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. *Verbal repertoire* penutur Sunda ini adalah, *pertama*, bahasa Sunda ragam halus dan ragam kasarnya (yang penggunaannya juga tertentu), *kedua*, bahasa Indonesia dengan ragam baku dan non bakunya, dan *ketiga* bahasa Indonesia Jawa Barat, yakni bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (Wadjajakusumah dalam Agustina, 2004), setiap bahasa dan ragma-ragamnya, mempunyai fungsi tertentu. Menurut Widjajakusumah terjadinya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia adalah karena:

- a. kehadiran orang ketiga;
- b. perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis;
- c. beralihnya suasana bicara;
- d. ingin dianggap terpelajar;
- e. ingin menjauhkan jarak
- f. menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Sunda;

- g. mengutip pembicaraan orang lain;
- h. terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia;
- i. mitra bicaranya lebih muda;
- j. berada di tempat umum;
- k. menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda;
- l. beralih media

Widjajakusumah juga memaparkan penyebab alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang merupakan kebalikan dari penyebab alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Penyebab-penyebab tersebut adalah karena:

- a. perginya orang ketiga;
- b. topiknya beralih dari yang teknis ke yang non-teknis
- c. suasana beralih dari resmi ke tidak resmi, dari situasi kesundaan ke keindonesiaan;
- d. merasa ganjil untuk tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung; ingin mendekatkan jarak;
- e. ingin beradab-adab dengan menggunakan bahasa Sunda halus, dan berakrab-akrab dengan bahasa Sunda kasar
- f. mengutip dari peristiwa bicara lain;
- g. terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda;
- h. perginya generasi muda, mitra bicara yang lain lebih tua;
- i. merasa di rumah sendiri, bukan di tempat umum;
- j. ingin menunjukkan kalau bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda;
- k. beralih bicara biasa tanpa alat-alat seperti telepon.

Penelitian alih kode lainnya dilakukan oleh Irmayani dan kawan-kawan. Irmayani mengamati alih kode dan campur kode dalam buletin *Salam*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di dalam buletin *Salam*,

terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Faktor tersebut berasal dari tiga hal, yaitu berdasarkan penutur, lawan tutur, dan topik pembicaraan. Berdasarkan penutur, alih kode terjadi karena penutur ingin membahas dan atau menerjemahkan ayat di dalam Alquran. Berdasarkan lawan tuturnya, alih kode terjadi disebabkan oleh latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur atau yang berkenaan dengan latar belakang kebahasaan yang tidak sama dengan penuturnya. Berdasarkan topik pembicaraannya, alih kode terjadi karena sifat pembicaraan yang formal dan tidak formal. Di dalam buletin *Salam* terdapat pula campur kode yang berupa penyisipan kata dan frasa asing.

Salmah Djiron juga melakukan penelitian alih kode. Djirong memfokuskan perhatiannya pada alih kode dan campur kode dalam karya sastra, yaitu novel karya Pandir Kelana. Dari hasil penelitian ini, diperoleh variasi bentuk alih kode dan campur kode berupa (1) bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Jawa (BJ), (2) bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Belanda (BB), (3) bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Inggris (BIng), dan (4) bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Jepang (BJp). Jenis alih kode yang didapatkan dalam novel ini adalah situasional dan metaforik. Selain itu, ditemukan juga faktor-faktor pembangkit alih kode dan campur kode, yaitu (1) berubahnya lawan bicara, (2) pengaruh maksud-maksud tertentu si pembicara, (3) pengaruh keinginan menyesuaikan kode bahasa yang dikuasai oleh lawan bicara, (4) pengaruh materi percakapan, (5) pengaruh situasi bicara dan ujaran tetap seperti frasa, basa-basa, dan pepatah. (a)

Penelitian ini tidak akan membahas mengenai faktor-faktor penyebab alih kode tetapi pada topik-topik yang menyebabkan seorang penutur beralih kode dan seberapa sering seorang penutur beralih kode.

LANDASAN TEORI

Alih Kode dan Campur Kode

Appel dalam Chaer (Agustina, 2004) mendefinisikan alih kode sebagai ‘gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Hymes, memiliki pendapat berbeda dengan Appel yang menyatakan alih kode itu terjadi antar bahasa. Menurut Hymes, alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa melainkan juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Misalnya antara ragam santai dan ragam resmi. Hymes menegaskan pula ‘*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles.*

Isurin, Winford dan de Boot memiliki pandangan berbeda pula tetapi cenderung sependapat dengan Appel. Mereka menyatakan bahwa alih kode cenderung tidak menuntut usaha keras untuk beralih kode. Penutur bilingual sering terlibat pada –apa yang tampaknya ‘*effortless switch*’ di antara dua bahasa yang mereka kuasai. Peralihan ini dapat terjadi dalam percakapan ketika ada pertukaran register yang disebabkan oleh latar belakang, interlocutor, tujuan percakapan dan faktor sosial lainnya. (Isurin, Winford dan De Boot, 2009). Peralihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab. Alih kode dapat terjadi pada tataran kata, frase, dan kalimat (Isurin, Winford dan De Boot, 2009).

Faktor yang Mendorong Terjadinya Alih Kode

Para ahli sosiolinguistik telah menemukan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor itu dikaitkan dengan pokok persoalan linguistik sesuai dengan apa yang dikemukakan Fishman yaitu a) siapa berbicara, b) dengan bahasa apa, c) kepada siapa, d) kapan, dan e) dengan tujuan apa (Agustina, 2004). Dalam berbagai literatur mengenai alih kode, kita dapat menemukan penyebab alih kode seperti berikut.

- a. Pembicara atau penutur
- b. Pendengar atau lawan tutur
- c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya,
- e. Perubahan topik pembicaraan

Di satu sisi, alih kode biasanya terjadi karena adanya inisiasi dari pembicara. Seorang pembicara beralih kode seringkali untuk mendapatkan 'keuntungan' atau manfaat, misalnya rasa kesamaan atau keakraban. Di sisi lain lawan tutur atau lawan bicaralah yang menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena yang bersangkutan ingin mengimbangi kemampuan bahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang bukan bahasa pertamanya.

Bentuk-bentuk dan varian dalam alih kode pun bisa menjadi penyebab. Kalau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya atau register. Jika latar belakang bahasanya berbeda, maka yang terjadi adalah alih bahasa. Misalnya, Ani, pramuniaga seorang toko cinderamata, kedatangan tamu seorang turis asing yang

mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Ketika si turis tampaknya kehabisan kata-kata untuk terus bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, maka Ani segera beralih kode ke bahasa Inggris, sehingga kemudai percakapan menjadi lancar kembali.

Di samping lima hal di atas, masih ada penyebab alih kode yang berkaitan dengan *verbal repertoire* yang terdapat dalam masyarakat tutur serta bagaimana status sosial yang dikenakan oleh penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah para responden, yakni guru-guru penutur bahasa Bugis di MAN 3 Makassar. Data sekunder adalah semua rujukan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang terjadi selama perekaman, yang menunjukkan gejala alih kode. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam tulisan ini adalah *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui perekaman dan observasi. Penulis merekam lalu mencatat tuturan yang menunjukkan gejala alih kode. Penutur juga diberi label atau nama untuk memudahkan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis jenis alih kodenya. Data itu selanjutnya dikategorisasikan berdasarkan topik pembicaraannya.

PEMBAHASAN

Topik 1 : Golongan dan Kepangkatan

Peserta tutur : guru dengan guru

Latar : Ruang Guru

Penutur I : “Sabarki, masukmi nah?”

Penutur II : “Sudah wajarmi itu, gaji pokok dari 59 ribu.”

Penutur III : “Inimi nabilang P Mansur, lebih tinggi gajiku *beng* daripada gajinya. Tidak percayaku.”
Orang baru masuk.

Penutur IV : “Hai. Assalamu alaikum.”

Penutur V : “*Carita* golongan 4 dia.”

Penutur III : “Empat jutami *kapang* dia. Itusaja *namasih* sekolahka pegawai negeri memangmi. Suka *mentong* itu nakerjaiki.”

Penutur V : “Masa kerja menunjang istri anak.”

Penutur VI : “Oh *masssemangngi* Ari *anu*.”

Penutur VIII : “93 *qta* terangkat? *Alla*..saya masih kuliah.”

Penutur V : “Saya 91.”

Penutur VIII : “Oh masih SMA,masih SMA *ka*.”

Penutur V : “Kenapa bisa masihSMA*ki*?”

Penutur VIII : “Iya, oh kuliahka, semester I.”

Penutur V : “89-90 saya tammat SMA.”

Tampak pada situasi tutur di atas, semua penutur menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar. Bahasa ini ditandai oleh kehadiran klitika *ki*, *mi* dan klitika subjek seperti *ku* (*tidak percayaku*=*saya tidak percaya*). Selain klitika ini, kata-kata seperti *beng* (katanya), *kapang*

(mungkin), dan *alla* (masya Allah) juga mengentalkan bahasa dialek ini. Alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis.

Penutur V: “Masa kerja menunjang istri anak.”

Penutur VI: “Oh *masssemangngi* Ari *anu*.”(bersamaan)

Alih kode pada tahap ini berada pada tingkat kata.

Topik 2 : Perincian gaji

Peserta tutur : Guru dengan guru

Latar : Ruang Guru

Penutur I : “Sudah*maki* terima? Perincian?”

Penutur II : “Belum.”

Penutur III : “*Ako kenni detugaga* fulus. *Ubaling mani taroki*.”

Situasi tutur di atas mengindikasikan adanya alih kode dari bahasa Indonesia dialek Makassar (*sudahmaki*=Anda sudah terima) ke bahasa Bugis. Alih kode pada situasi ini adalah alih kode dalam tataran kalimat, yaitu “*Ako kenni detugaga* fulus.*Ubaling mani taroki*.”

Topik 3 : Pengembalian Buku Latihan/Tugas

Peserta tutur : guru dengan siswa

Latar : Ruang Guru

Guru : “Siniki dulu, Nak.”

Siswa : “Ye, Bu?”

Guru : “Bukutakah itu hari *di*? Ada di atas sana.”

Guru : ” Sudah kita kumpul bukuta di? Sudah kita ambil?

Siswa : ”Belum, Bu.”

Alih kode yang terjadi pada situasi ini adalah alih kode ragam tidak resmi atau informal ke ragam resmi atau formal.

Guru : “Bukutakah itu hari *di*? Ada di atas sana.”

Selain perubahan situasi bicara, alih kode terjadi pula pada tataran kalimat, dari bahasa Indonesia dialek Makassar (ditandai dengan klitika kepunyaan *ta* yang berarti Anda atau kamu) Morfem yang berbentuk silabik *di* adalah juga salah satu ciri khas bahasa Indonesia dialek Makassar yang berfungsi untuk menegaskan atau berarti bukan.

Guru : “Bukutakah itu hari *di*? Ada di atas sana.”

(“Buku *kamu* itu hari, *bukan*? Ada di atas sana.

Topik 4 : Bertanya
Peserta tutur : guru dengan guru
Latar : Ruang Guru

Penutur I : ”(Di) *Mana* Pak Dedi?”

Penutur II : ”Mengajar, Pak.”

Penutur I : ”Oh, mengajarki.

Pada situasi tutur di atas, alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Indonesia ragam semi formal ke bahasa Indonesia ragam informal (dengan menggunakan dialek Makassar). Alih kode terjadi pada tataran kata.

Topik 5 : Pemilihan Umum
Peserta tutur : guru dengan guru
Latar : Ruang Guru

Penutur I : “Tidak pulang*kianu* pemilihan, besok?”

Penutur II : “Di *siniji* pemilihan, alamat di Gowa KTP.”

Penutur I : ”Siapa tahu ada juga ada *anuta* di Bone.”

Penutur II : ”*Nda adaji.*”

Penutur I : “Pemilihan bupati itu juga di Bone.”

Penutur III : “Iya itu juga di Bone.”

Penutur IV : “Saya tidak ada surat panggilanku.”

Penutur I : “KTP-*takita* bawa, Kanda, datangi TPS terdekat, perhatikan KTP-nya. Ada saya *liat* itu edarannya.”

Penutur IV : “*Bisajidi?*”

Penutur I : “Iya ada edarannya.”

Penutur II : “*Takutki* kekurangan pemilih.”

Penutur I : ”Nanti disitu dilapor *to.*”

Penutur IV : “*Iyye.*”

Dalam situasi tutur di atas, para penutur masih menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar walaupun topiknya mengenai pemilu. Kita menemukan adanya penggunaan klitika *ki* yang berarti Anda dalam bahasa Bugis halus, klitika *ji* yang berarti saja, klitika *ta* yang menunjukkan kepemilikan dan kata *di* yang berarti penegasan. Klitika *ki*, *ji*, dan *ta* adalah klitika yang selalu dijumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Makassar. Klitika ini jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia akan berwujud kata.

Topik 6 : Pembagian Kalender
Peserta tutur : guru dengan guru
Latar : Ruang Guru

Penutur I : “Pak Supriadi belum ada diambil *di*, Pak Irham?Kalender.”

Penutur II : ”*Nda tau.*”

Penutur III : ”Kalau mau tambah satu bayar juga limabelas ribu, Bu *di?*”

Lanjutan:

Penutur I : ”Iye. Oh *nda adapi* Bu? *Adami.*”

Penutur III : “Pak Supriadi belum ada.”

- Penutur I : "Oh iye."
Penutur III : "Tapi mau tambah lagi satu, nantilah."
Penutur I : "Oh mauki lagi?"
Penutur III : "Iya."
Penutur I : "Belumpi, nanti LP-nya dikurangi."
Penutur III : "Oh iya, *makasi*, Bu di."
Penutur IV : "Nda ada saya punya."
Penutur II : "*Itu sana* barangkali."
Penutur IV : "Kubawaki di sini baru kutulis namaku."
Penutur V : "Itumi kentaranya Pak Irham. Begitu memang. Kalau tidak ada *foto*.Sudah suka pikun-pikun kalau guru profesional
Penutur IV : "Memang pertamanya niatku yang salah."
Penutur V : "Tidak bisami diganti."
Penutur VI : "Ini ada kalender, tapi *ananya* Bu Haslinda."
Penutur I : " Ibu Haslinda ini, maudituliskan namanya
Penutur II : "Kasimi lagi."
Penutur V : "*Igaje suruko. Iga suruko lakuttu.*"
Penutur IV : "Pertamanda berpikirka bayarki."
Penutur V : "Yang jelas kalau uang mesjid begitu kutagihko."
Penutur II : "Itu bukti bahwa kecintaan terhadap MAN 3 tidak ada, padahal MAN 3 yang *kasi* makan."
Penutur VI : "*Awwe.*"
Penutur IV : "Yang kedua?"
Penutur II : "Maksudnya, *kerjanya* di MAN3."
Penutur IV : "Itu bukti bahwa MAN 3 semakin kurang *kasi* makan.
Hahaha."
Penutur VII : "*Messu'ni, messu'ni.*"
Penutur VI : "Kurang sejahtera itu."
Penutur II : "Lebih pilih yang diluar."
Penutur VII : "*Mitauka iya'.*"
Penutur VI : "*Ammekkono.*"
Penutur IV : "*Nauploadki* nanti Bu Marban, bukti pertama bukti kedua
Penutur V : "*Lomopo?*"
Penutur VIII : "*Ijinnga* nah? Biasa, *maukapigi* ceramah
Penutur IV : "Maksudnya?"
Penutur VIII : "Dapatka amplop kalau *pigi* ceramah."
Penutur IV : " Kalau di sini tidak ada *di?*"
Penutur V : " Siapa bilang? Tersinggungku."
Penutur VII : "Maunya kalau hari jumat dibebaskan *di?* Tidak mengajar *semuamidi?*"
Penutur II : "Tidak bisa *konek* saudara."
Penutur VII : "*Minummi cepa'e. Minung gatti'e. Minung gatti.*"
Penutur VI : "Mauka dulu ke atas."
Penutur IV : "*Edede.*Ke atas dulu baru ke pinggir."
Penutur VI : "*Pade mega bicarammu.*"
Penutur VII : "*Ammekono, mbo.*"
Penutur IV : "*Takkala* adainternet."
Penutur VI : "*Onroko ya ya.*"
Penutur IV : "Ampun-ampun ampun ampun. *Main-mainjeka* itu Pak Irham nah?"
Penutur II : "Apa?"
Penutur V : "*Cata'i.*"
Penutur IV : "*Kapokma kasian.* Kapok. Kapok."
Penutur VI : "Tidak boleh diralat yang sudah keluar."
Penutur IV : "*Jangki* bilang-bilang kasian. Edede. Kapokma"
Penutur V : "*Cata'i* humas."
Penutur II : "*Cata'i.*"
Penutur VII : "Humas."
Penutur V : "Sini saya *bantuki.*"
Penutur IV : "Bantu apa?"
Penutur VII : "Bantu mengamuk."
Penutur IX : "Siapa itu mengajar?"

- Penutur IV : “Bu Hasna Sambarani.”
 Penutur VI : “Astaga mengajar baru pakai begitu?”
 Penutur II : “Guru rajin.”
 Penutur V : “Guru teladan harus begitu
 Penutur IV : “Apa itu.”
 Penutur VII : “*Nappamu dalang tawamu.*”

 -----→Beralih topik ke Baju Seragam

Dalam situasi tutur di atas, kita dapat melihat kentalnya suasana santai di antara para guru. Kita juga dapat menemukan bahasa Bugis ragam kasar yang menandakan keakraban seperti ‘*Igaje suruko. Iga suruko lakuttu (Siapa yang suruh kamu, pemalas!)*’. Bahasa Bugis ragam kasar juga ditandai dengan klitika *ko* (kau), *no*(kau), *po* (kau) *mu* (kamu-kepunyaan), sementara bahasa Bugis ragam halus ditandai dengan klitika *ki*(Anda), *ni* (Anda), *pi* (Anda), dan *ta* (kamu-kepunyaan), misalnya:

Ragam Kasar	Ragam Halus
1. <i>Ammekkono</i> ‘diamlah’	<i>ammekkonni</i>
2. <i>Iko</i> ‘anda’	<i>idi</i>
3. <i>lomopo</i> ‘masih mau?’	<i>lomopi</i>
4. <i>nappammu</i> ‘baru’	<i>nappatta</i>
5. <i>jangko (janganko) jangki</i> (<i>janganki</i>)	‘anda jangan-’
6. <i>kutagihko</i> ‘saya tagih Anda’	<i>kutagihki</i>

Ragam bahasa yang digunakan pada situasi tutur di atas adalah bahasa Indonesia dialek Makassar dan terkadang beralih kode ke bahasa Bugis, seperti *ammekkono* (diamlah), *onroko ya* (menakut-nakuti), *pade*

mega bicarammu, (semakin banyak ocehanmu), *nappammu dalang tawamun* (nanti kamu dikasih bagian). Alih kode yang terjadi adalah pada tataran kata dan kalimat.

Selain alih kode ke bahasa Bugis, pada tuturan di atas terjadi pula alih kode ke bahasa Inggris. Alih kode tersebut terjadi pada tataran kata, yaitu pada kata *nauploadki*. Kata ini adalah struktur bahasa Bugis yang menggunakan bahasa Inggris *upload*. Alih kode ini terjadi karena tidak ada konsep untuk mewakili kata atau yang sama padanannya dengan kata *upload* tersebut. Selain itu, terdapat pula kata *konek* yang merupakan serapan dari bahasa Inggris, *connect* (terhubung).

Topik 7 : Baju Seragam
Peserta Tutur: Guru dengan guru
Latar : Ruang guru

- Penutur V : “Ternyata kita tidak kompak kenapa tidak pake baju seragam.”
 Penutur VII : “*Marotani.*”
 Penutur VI : “Nabaju organisasi itu.”
 Penutur VI : “*Nategurki* itu orang kalau *pake.*”
 Penutur V : Tidak, nanti kasusnya kaya’ korpri. Baru tiga kali *dipake*, *digantimi* yang baru.”
 Penutur IV : “Pernahka pake itu *to* natanyaka orang, ada acara apa hari ini?”
 Penutur V : “*Naitu* bagusnyanya ini baju tidak disetrika.” Ini saya tidak kusetrika bajuku. Makanya saya kalau beli baju yang tidak perlu disetrika.”
 Penutur VI : “*dianu* ulang ini. Itu guru madrasah tanya, ada acaranya PGMI? *Bilangkatidakji. Dipake* kalau hari Jumat.”
 Penutur V : “Memang kita sekolah unggulan, Bu. Orang harus bercermin

ke kita. Masalahnya Pak Irham juga tidak *pake*, susah bela

Penutur II : Makanya saya kan tidak *pake*.”

Penutur VI :“Banyak kasus inigara-gara PGMI.”

Penutur VII :“Lain-lain *mentong* dirasa.

Penutur VI :” *Iyyo*, kaya mauki ke mana ini?”

Situasi tidak formal mendorong timbulnya percakapan yang didominasi oleh bahasa Indonesia dialek Makassar. Pada situasi tutur di atas, kita menemukan kata *nategurki* (kita ditegur), *pake* (pakai), *kaya* (seperti), *digantimi* (sudah diganti), *bilangka* (saya bilang), *tidakji* (tidak juga), *mentong* (memang). Alih kode yang terjadi adalah alih kode dari bahasa Indonesia dialek Makassar ke bahasa Bugis (*marotani* 'sudah kotor'). dalam tataran kata dan kalimat.

Topik 8 : Konsultasi Jurusan Peserta Tutur: Guru dengan Siswa Latar : Ruang Guru

Penutur I (guru) : “Jurusanmu, *do you want to continue your study at English or english education or english literature, or apa?*”

Penutur II (Siswa) : “*Chemistry Education, English Education.*”

Penutur I : “Pendidikan bahasa Inggris itu ada di UNM ada di UIN, itu saja *kopilih*.” Bayangkan kalau di UNM itu ada Pendidikan bahasa INGGRIS ada Sastra Inggris.”

Penutur III (guru) : “*Kita sudah kasiliat* bukunya kah? yang *Tempo* itu?”

Penutur I : “Iya, sudah.”

Penutur III : “Ternyata berpengaruh juga itu kampus kalau favorit dengan yang tidak.”

Penutur I : “Iya.”

Penutur III : “Favorit di Indonesia, favorit di Makassar, ada *passinggrade*-nya

Penutur I : “B kaya’nya. B semua. Bahasa Inggris itu B. Yang A itu kimia

Penutur II : “Ada yang A, Pak.”

Penutur I : “Ada yang A?”

Penutur II : “*Iye*, di UNM.”

Penutur I : “Oh UNM A *di.Iyo tawaa*. Sastra Inggris itu hari kalau nda salah. *Anunya* itu yang kasi’ A *itue*, yang jadi atase pendidikan di Jerman.”

Penutur III : “Pak Mansur Akil.”

Penutur I : “Ya. Dosennya.”

Penutur III : “Bagus itu Sastra Inggris, bisa kerja di bank. Luaski Kalau pendidikannya cuma *bisaki* jadi guru, tapi kalau sastra

Penutur I : Kalau pendidikan, guru dosen. Kalau Sastra-nya ya jadi peneliti.”

Penutur II : “Yang mana bagusnya, Pak.”

Penutur III : “Saya Sastra Inggris, saya pernah *diremehin*. *Tuh* Kak Tenna dulu, bilang “Kenapako ambil sastra Inggris? *Dimanako* mau kerja?” Eh duluan terangkat duluan saya, dibanding dia. Lain-lain nasibnya orang. *Nda* usahlah dicemaskan. *Bisaji* berubah nanti itu, pokoknya permantap saja.”

Percakapan ini dimulai dengan bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa Inggris (Penutur adalah guru bersuku Bugis namun mengajar bahasa Inggris). Siswanya yang ingin mengimbangi menjawab dalam bahasa Inggris. Sang guru selanjutnya lebih sering berbahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman penjelasan. Penutur III masuk dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar. Dia juga mengutip pembicaraan yang memakai ragam

bahasa kasar (di *kenapako* ' kamu kenapa' dan *dimanako* 'di mana kamu mau'). Kata *nda* (tidak) dan *bisaji* (bisa juga) juga menandai ragam bahasa ini. Ada pula tampak pengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta, yaitu *diremehin*.

Topik 9 : Kemampuan bahasa Inggris

Peserta Tutur: Guru dengan guru

Latar : Ruang Guru

Penutur I : "Saya dulu kuliah *biasajeka* bercakap bahasa Inggris."

Penutur II : "Sama tempatnya itu Matematika degnan bahasa Inggris, sama-sama otak kiri. Sama sebenarnya. Orang yang bisa

Matematika cepat belajar bahasa Inggris. *Ituji* orang yang jago melukis mau diajar bahasa Inggris, *susai*.

Penutur I : "Tidak terbiasa akhirnya."

Penutur II : "Rata-rata yang pintar bahasa Inggris itu yang dari eksakta itu karena sama tempatnya."

Penutur III : "Itu Bambang. Lancarnya *ami* bahasa Inggris itu anak, padahal kuingat dulu itu sama Ikhwan. Setelah dihadapi di kelas III, *edede*."

Penutur II : "Sering saya pinjamkan buku-buku bahasa Inggris itu.

Penutur II : "Kelas III *komplainki* ke Bu Emi, kenapainaambil'i guru bahasa Inggris *ista*."

Penutur II : "Anak-anak jalur undangan."

Penutur III : "Apasih itu istimewa. *Proteski*. *Nahebat* semuanya."

Penutur I : "Siapakah sekarang guru bahasa Inggrisnya?"

Penutur III : "Bu Mardawiah sama Bu Sarinah. *Takkalaanumibeng*

bakutaumekibeng. Saya bilang, oleh karena itu karena

mutaumi itu kembangkan ke yang lain. Seperti kamu

Bambang, Gunawan."

Penutur II : "Lebih bisa itu Bambang *na* Gunawan."

Penutur I : "Na itu Bambang pedenya luar biasa, salah *nagaruto*"

Situasi pada tuturan ini masih berada dalam tataran situasi informal sehingga bahasa ragam santai pun mendominasi percakapan ini. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia dialek Makassar ke bahasa Inggris, yaitu kata *komplain-ki* yang diserap ke bahasa Indonesia dialek Makassar (dengan struktur bahasa daerah Bugis yang artinya mereka protes). Selain itu terdapat pula alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis 'Bambang pedenya luar biasa, salah *nagaruto*'. Ada pula kita temui kata *bakutaumeki* (saling tahu), *edede* (*esklamasi*), dan *beng* (katanya) yang merupakan ciri khas bahasa Indonesia dialek Makassar.

Topik 10 : Masakan

Peserta Tutur: Guru dengan guru

Latar : Ruang Guru

Penutur I : *Lona sedding matinro ako mappakoe*."

Penutur II : "Iye." *Engka sedding mannasu cumi*

Penutur I : "Indomie?"

Penutur II : "Cumi. *Nda* kita cium? Ada orang masak cumi.

Penutur I : "Sambala cumi."

Penutur III : "Kukira saya pisang dimasak."

Penutur II : "Cumi."

Penutur I : "Cumi itu sama udang kentara itu baunya kalau dimasak."

Penutur III : "Pisang dimasak."

Penutur I :“Itu pisang di depanta.”
Penutur III : “Oh ini kucing *pale*.”
Penutur II : “*Nasu bolong. Cumi dinasu bolong.*”

Tampak pada situasi tutur di atas, bahasa Bugis mendominasi percakapan, lalu beralih kode ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada tataran kalimat.

Pergantian antar bahasa cenderung bergantung pada kefasihan dan fungsi eksternal dan internal. Kita bisa melihat dalam kondisi apakah penutur berganti-ganti bahasa. Pada umumnya kondisi ini diciptakan oleh tiga hal, yakni 1) topik pembicaraan, 2) orang yang terlibat, dan 3) ketegangan. Perpindahan ini pun akan terjadi dalam bahasa lisan atau ujaran. Hal ini tampak pada ke-10 topik pembicaraan di atas. Tampak pula adanya motivasi sosial dan hubungan sosial pada alih kode yang mendorong terjadinya alih kode tersebut.

Alih kode tampaknya sering tidak disadari oleh penuturnya karena memang tidak menuntut usaha yang berarti. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Isurin, Winford, dan De Boot.

Selain tidak menuntut usaha yang berarti, alih kode juga mampu mendekatkan atau menjauhkan jarak antar penuturnya. Terjadinya alih kode pada tuturan-tuturan di atas disebabkan karena situasi yang berlangsung yaitu situasi informal. Hal tersebut senada dengan pendapat Widiyanto dalam Sukoyo (2001) bahwa di dalam kehidupan sehari-hari peristiwa campur kode dan alih kode banyak terjadi terutama dalam suasana acara informal. Hal ini berlaku juga pada percakapan antara guru-guru di MAN 3 Makassar, situasi yang berlangsung adalah situasi informal.

Alih kode terdiri dari dua jenis yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing, sedangkan campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Alih kode yang ditemukan pada tuturan di atas adalah alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam berupa bahasa Indonesia sedangkan alih kode ke luar berupa bahasa Inggris.

Mengenai situasi ini, Isurin, Winford, dan de Boot memaparkan bahwa penelitian selama dekade terakhir ini menunjukkan mengapa orang beralih kode, akan tetapi tetap saja, alasan mengapa mereka melakukannya tidak demikian jelas. Ada banyak bukti untuk penyebab umumnya seperti kefasihan bahasa, latar yang membutuhkan interaksi, afiliasi grup, jarak tipologika antara bahasa dan bermacam faktor lainnya yang memengaruhi pola global dari alih kode ini. Akan tetapi, bagaimana faktor general ini dihubungkan ke alih kode tetap saja tidak jelas dan menurut Sankoff (1998), hal tersebut (kehadiran setiap alih kode dan setiap peralihan bahasa) tidak mungkin diprediksi. Bahkan, seandainya kita dapat menentukan di mana sebuah alih kode dapat muncul dan di situasi mana tidak, tidak ada cara untuk mengetahui sebelumnya ketika alih kode tersebut akan terjadi.

Satu-satunya hal yang jelas yang dapat kita amati pada situasi dan tuturan yang terjadi dalam percakapan antara guru-guru di MAN 3 Makassar ini adalah alih kode muncul dalam situasi informal. Alih kode terjadi pada 10 topik yang muncul, yaitu topik mengenai golongan dan kepangkatan, perincian gaji, pengembalian buku

latihan, bertanya, pemilihan umum, pembagian kalender, baju seragam, konsultasi jurusan, kemampuan bahasa Inggris, dan masakan. Tingkat frekuensi alih kode yang terjadi sangat tinggi karena didorong oleh situasi yang informal. Bahasa Indonesia akan muncul pada situasi yang formal dan juga terjadi antara guru dan siswa. Topik bisa beragam, selama suasana santai ataupun semi formal. Penutur akan lebih sering beralih kode ketika berada dalam situasi informal seperti yang terjadi pada percakapan guru-guru MAN 3 Makassar di atas.

Pada tuturan di atas, tampak pula adanya penutur yang beralih kode ke luar (bahasa Indonesia dialek Makassar ke bahasa Inggris). Hal ini terjadi karena tidak ada konsep untuk mewakili kata atau yang sama padanannya dengan kata yang di-alih kode-kan. Misalnya kata *upload*, *connect*, dan *komplain*.

Satu keunikan yang kita lihat adalah, status sosial tidak membedakan penggunaan bahasa dalam situasi informal. Penutur-penutur yang merupakan guru-guru dalam penelitian ini misalnya, menggunakan bahasa Indonesia dialek Makassar dalam percakapan mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tuturan guru-guru di MAN 3 Makassar terdapat peristiwa alih kode baik sebagai akibat dari adanya kontak bahasa dan situasi bilingualisme. Terjadinya alih kode tersebut tidak dapat dihindari karena penutur yang terlibat merupakan dwibahasawan atau multibahasawan. Hasil penelitian ini mendukung teori sosiolinguistik mengenai alih kode. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan ilmu kebahasaan tentang penggunaan

alih kode dalam masyarakat multibahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djirong, Salmah. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Karya Pandir Kelana*. Tesis, belum diterbitkan. Universitas Hasanuddin. <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/lamanbahasa/produk/1321>
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1965. "Who Speaks What Language to Whom and When?" dalam *Jurnal La Linguistique* Volume 1. Halaman 67—88. Paris: Presses Universitaires de France.
- Hymes, Dell, ed. 1980. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Isurin, Wiford, and De Boot. 2009. *Multidisciplinary Approaches to Code Switching*. Amsterdam : John Benjamins B.V.
- Irmayani.dkk. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Salam*<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/produk/106>.
- Myers, Carol. 1998. *Code-Switching dalam The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas,

- Florian (ed).Oxford:
Blackwell Publishing.
- Sukoyo, Joko. 2012. *Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Penyiar Acara Campursari Radio Pesona FM*. Universitas Negeri Semarang:
Journal.unnes.ac.id
- Wijana, I Dewa Putu. 1997."Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik". Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Penelitian Bahasa, Yogyakarta.